

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, nilai perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan prospek suatu entitas bisnis di mata investor (Lilianti *et al.*, 2024). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya untuk menciptakan keuntungan dan pertumbuhan berkelanjutan. Khususnya dalam sektor perbankan, nilai perusahaan memiliki peran strategis dalam menarik investasi, meningkatkan kepercayaan nasabah, serta memperkuat posisi persaingan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan optimal serta memiliki prospek yang baik di masa depan, sehingga menjadi perhatian utama bagi investor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi perusahaan (Fiqri & Pramudena, 2024)

Bank	PBV (2020)	Keterangan
Bank Central Asia (BBCA)	3.36 – 4.68	Tertinggi di antara bank besar, mencerminkan kepercayaan tinggi investor
Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	1.94 – 2.91	Posisi kedua, kuat di segmen mikro
Bank Mandiri (BMR)	1.47 – 2.37	PBV menengah, portofolio pinjaman terdiversifikasi
Bank Negara Indonesia (BBNI)	0.94 – 1.85	PBV terendah, harga saham di bawah nilai bukunya

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2020

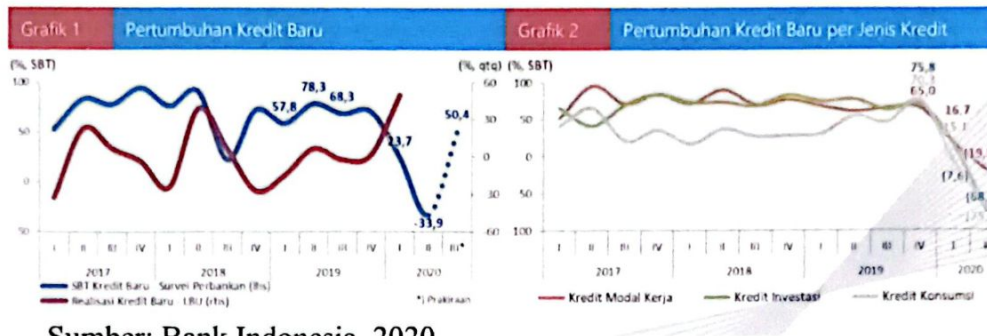
Gambar 1. 1 Nilai Perusahaan

Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan di pasar modal. Perusahaan perbankan di Indonesia, yang merupakan pilar penting dalam sistem keuangan nasional (Sawiyah & Riduwan, 2022). Perbankan mengalami berbagai dinamika dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Periode ini ditandai oleh tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, diikuti dengan pemulihan bertahap. Salah satu dampak signifikan yang terjadi dalam periode tersebut adalah penurunan yang tajam dalam permintaan kredit baru, yang turut memengaruhi aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perbankan secara keseluruhan. (CNBC Indonesia, 2020)

Berdasarkan survei perbankan Bank Indonesia (2020), mengindikasikan pertumbuhan triwulanan kredit baru pada triwulan II-2020 menurun dari periode sebelumnya, tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) permintaan kredit baru pada triwulan II-2020 sebesar -33.9%, lebih rendah dibandingkan 23,7% pada triwulan sebelumnya dan 78,3% pada triwulan II-2019. Berdasarkan jenis penggunaan, penurunan pertumbuhan kredit baru terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada jenis kredit investasi.

Pada triwulan III-2020 pertumbuhan kredit baru diperkirakan meningkat, meski tidak setinggi periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa seluruh bank yang beroperasi di Indonesia mengalami dampak dari kondisi ekonomi yang melemah, termasuk

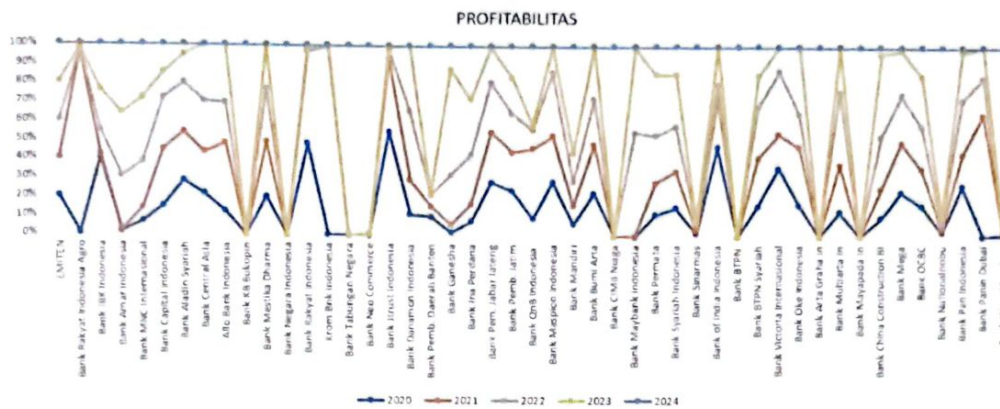
penurunan permintaan kredit dari berbagai sektor. Berikut grafik penurunan pertumbuhan kredit di tahun 2020.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Kredit Baru

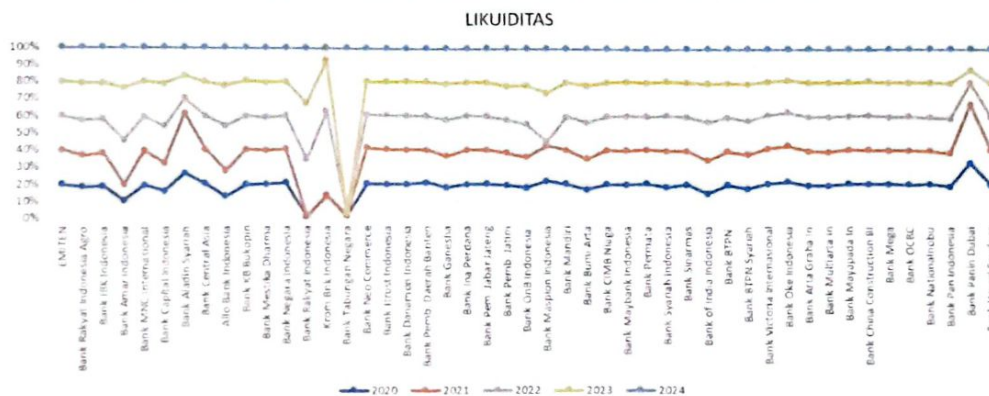
Pada triwulan II-2020, terjadi penurunan yang tajam dalam permintaan kredit baru, dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) untuk kredit investasi mengalami penurunan terbesar. Hal ini mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang melanda berbagai sektor, terutama yang bergantung pada investasi jangka panjang.

Survei Perbankan Bank Indonesia (2020) mengindikasikan penurunan kredit investasi berpotensi menekan profitabilitas bank. Dengan berkurangnya aliran pendapatan bunga dari kredit investasi, bank menghadapi risiko penurunan laba bersih. Penelitian menunjukkan bahwa semakin besar pemberian kredit, terutama dalam kondisi tidak stabil, dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi pada indikator keuangan utama, seperti profitabilitas dan likuiditas. Berikut grafik profitabilitas dan likuiditas di tahun 2020 – 2024



Sumber: data diolah, 2025

Gambar 1. 3 Grafik Profitabilitas Tahun 2020-2024



Sumber: data diolah, 2025

Gambar 1. 4 Grafik Likuiditas Tahun 2020-2024

Salah satu faktor yang secara konsisten dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas sering diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, dan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2022). Indikator ini menggambarkan efisiensi operasional dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset serta menunjukkan prospek

pertumbuhan jangka panjang perusahaan, yang sangat dipertimbangkan oleh investor (Ross *et al.*, 2020).

Pada tahun 2022 hingga awal 2023, sektor perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup serius, salah satunya ditandai dengan perlambatan pertumbuhan kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Data menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit bank umum mengalami pelemahan dibandingkan tahun sebelumnya, bahkan tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan industri. Kondisi ini diperparah oleh melambatnya pertumbuhan DPK, yang merupakan sumber utama pendanaan bank. Salah satu faktor penyebabnya adalah berubahnya preferensi masyarakat, di mana banyak nasabah mulai mengalihkan dananya dari simpanan bank ke instrumen investasi lain seperti obligasi dan reksa dana yang dinilai lebih menguntungkan di tengah tren kenaikan suku bunga. Selain itu, terjadinya arus modal asing keluar dari pasar domestik akibat pengetatan kebijakan moneter global, khususnya dari Amerika Serikat, turut menyebabkan tekanan pada likuiditas perbankan nasional (IPOTNews, 2022).

Situasi ini membuat bank-bank harus menghadapi biaya dana yang semakin tinggi, karena harus menawarkan suku bunga simpanan yang lebih kompetitif untuk menarik dana. Akibatnya, *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan dan berdampak pada turunnya profitabilitas bank. Tekanan ini juga menciptakan kekhawatiran di kalangan investor terhadap prospek industri perbankan secara keseluruhan. Dari sudut pandang pasar

modal, perlambatan pertumbuhan kredit dan DPK mencerminkan adanya penurunan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan perbankan di mata investor.

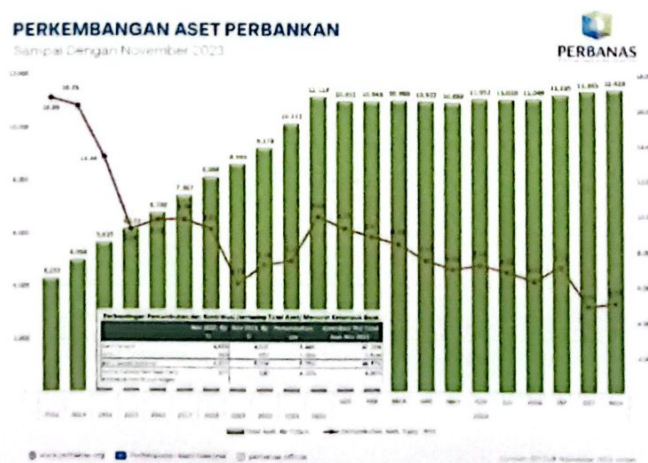


Gambar 1.5 Perkembangan kredit dan Dana Pihak Ketiga

Pada bulan Mei 2024, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., yang merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BMRI, mengalami penurunan harga saham yang cukup drastis, yaitu sekitar -11% dalam waktu singkat. Penurunan ini bukan terjadi tanpa sebab. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya tekanan likuiditas global, yaitu kondisi di mana jumlah uang yang beredar di pasar menjadi lebih ketat. Tekanan ini muncul karena bank sentral dunia seperti The Federal Reserve (AS) dan Bank Sentral Eropa mulai menaikkan suku bunga acuan mereka untuk mengendalikan inflasi. Akibatnya, investor global menarik dananya dari negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk kembali ke negara asalnya yang menawarkan bunga lebih tinggi (CNBC Indonesia, 2024).

Dampak dari kondisi ini dirasakan langsung oleh sektor perbankan di Indonesia, termasuk Bank Mandiri. Ketika dana dari luar negeri keluar, cadangan likuiditas bank menjadi berkurang. Hal ini membuat Bank Mandiri harus bersaing lebih ketat dalam menarik dana masyarakat, misalnya dengan menawarkan bunga simpanan yang lebih tinggi. Namun, bunga yang tinggi ini berarti biaya dana (cost of fund) meningkat, sementara bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit tidak bisa langsung dinaikkan secara seimbang. Akibatnya, margin keuntungan dari bunga atau *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan, yang secara langsung menurunkan tingkat profitabilitas bank (CNBC Indonesia, 2024).

Penurunan *Net Interest Margin* dan tekanan likuiditas ini dilihat sebagai sinyal negatif oleh para investor. Mereka khawatir kinerja keuangan Bank Mandiri ke depan akan melemah, sehingga mereka mulai menjual saham BMRI yang dimilikinya. Akibatnya, harga saham BMRI pun turun cukup tajam di pasar modal.



Gambar 1.6 Perkembangan aset perbankan 2023

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang menjadi indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar potensi perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Kristorio *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rahman & Isyuardhana (2019), serta Malik (2020), profitabilitas memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, meskipun terdapat beberapa perbedaan hasil terkait pengaruhnya terhadap profitabilitas di sektor perbankan.

Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan faktor penting yangengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menjadi indikator kesehatan keuangan jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang baik mampu menjaga kepercayaan investor dan kredibilitas di pasar, sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan. Namun likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menandakan aset yang tidak produktif sehingga perlu pengelolaan yang optimal agar tidak mengurangi nilai perusahaan Ramadhan & Hendayana, (2024). Studi oleh Candradewi (2019) dan Nuryanto *et al.*, (2020), likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Terdapat faktor lain yang dapat memoderasi pengaruh tersebut, salah satunya adalah struktur modal.

Struktur modal menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Pemilihan struktur modal yang optimal dapat memperkuat dampak positif profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, namun sebaliknya, penggunaan hutang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko finansial yang berdampak negatif (Safitri & Muniroh, 2023). Penelitian oleh Nadaredo *et al.*, (2025), struktur modal punya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan, sehingga perlu kajian lebih lanjut khususnya dalam konteks perbankan Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana struktur modal berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Hal ini diperparah oleh meningkatnya risiko *Non Performing Loan* (NPL) dan penurunan pendapatan bunga bersih yang tercermin dari turunnya *Net Interest Margin* (NIM) selama pandemi Covid-19. Selain itu, pandemi Covid-19 menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit, yang mengakibatkan penurunan kredit dan penurunan *Loan to deposit ratio* (LDR). Penurunan LDR ini juga menunjukkan bahwa bank lebih memilih memperkuat likuiditas daripada menambah ekspansi kredit di tengah perekonomian (Tempo, 2020).

Beban operasional bank meningkat signifikan yang menyebabkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memburuk,

sehingga efisiensi operasional menurun dan profitabilitas bank semakin tertekan. Meskipun pada triwulan III-2020 terdapat prakiraan peningkatan pertumbuhan kredit baru, namun diperkirakan tidak akan mencapai level seperti pada periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bank yang beroperasi di Indonesia masih merasakan dampak dari kondisi ekonomi yang melemah akibat pandemi, dengan permintaan kredit yang belum pulih sepenuhnya. Ketidakpastian pasar dan kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit menjadi faktor utama yang memberikan prospek pertumbuhan kredit ke depan (Tempo, 2020).

Otoritas jasa keuangan mengungkapkan penurunan pertumbuhan kredit ini juga mencerminkan tekanan terhadap perekonomian nasional yang memasuki masa resesi dengan pertumbuhan ekonomi negatif. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh bank dalam hal penurunan pendapatan dan profitabilitas, tetapi juga meningkatnya risiko masalah kredit akibat melemahnya kemampuan bayar debitur. Kondisi ini menuntut perbankan untuk melakukan restrukturisasi kredit dan pengelolaan risiko yang lebih ketat guna menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank di tengah ekonomi global dan domestik (Anshori *et al.*, 2022).

Ditemukan perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti kembali mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada penelitian ini peneliti ingin menguji kemampuan struktur modal dalam memoderasi

hubungan profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Menurut Nurwulandari (2021), likuiditas secara langsung tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas punya pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal secara langsung berpengaruh negatif signifikan.

Penelitian Permatasari & Ramadhan, (2023), profitabilitas berpengaruh signifikan. Struktur modal tidak bisa memediasi pengaruh likuiditas, profitabilitas serta ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Saputra & Kusuma, (2025), likuiditas profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Penelitian Hasanudin *et al.*, (2022), profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas tidak punya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal tidak bisa memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Menurut Putra & Akhmadi (2024), profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Profitabilitas Pada penelitian ini diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) sebagai representasi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset.
3. Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
4. Nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator persepsi pasar terhadap nilai wajar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku.
5. Struktur modal digunakan sebagai variabel moderasi dan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menilai proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan.
6. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.
7. Penelitian tidak membahas faktor-faktor lain di luar profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal yang mungkin juga mempengaruhi nilai Perusahaan.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024?
3. Apakah Struktur Modal mampu memoderasi Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024?
4. Apakah Struktur Modal mampu memoderasi Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk meneliti pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024
2. Untuk meneliti pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024
3. Untuk meneliti pengaruh Struktur Modal dalam memoderasi Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

4. Untuk meneliti pengaruh Struktur Modal dalam memoderasi Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi, khususnya dalam konteks perusahaan subsektor perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor penentu nilai perusahaan dengan pendekatan serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal guna meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen dapat lebih memahami pentingnya

menjaga keseimbangan antara aspek operasional dan struktur pembiayaan agar mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor dapat mempertimbangkan indikator profitabilitas, likuiditas, serta struktur modal sebagai faktor penting dalam menilai potensi nilai perusahaan dan risiko investasi, khususnya pada sektor perbankan.

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi seperti pandemi dan fluktuasi pasar.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi akademisi dan peneliti lain untuk mengembangkan kajian lebih lanjut, baik dengan menambahkan variabel lain, memperluas periode penelitian, maupun melakukan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam dinamika pengaruh antar variabel.